

KONSEP FITHRAH DAN HANIEF SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM

Alpiandi

Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

Alpiandi3003@gmail.com

Siska Rizky Amalia

Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

Siskazunaira@gmail.com

Abstrak

Manusia merupakan makhluk yang senantiasa berubah-ubah menyesuaikan dirinya dengan keadaan sekitar. Berdasarkan pengetahuan yang didapatnya, manusia kemudian dapat beradaptasi mengarungi beragam rintangan hidup. Sebagai makhluk beragama, belajar menjadi sarana untuk mendekatkan dirinya kepada Allah Swt. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didiknya berubah ke arah yang lebih baik. Pendidikan bertujuan untuk membantu para peserta didiknya untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Anak lahir dengan sebuah keadaan fithrah serta hanief, pembawaan alamiah yang dibawanya semenjak lahir. Kelak pembawaan ini dapat berkembang secara maksimal atau tidak dipengaruhi oleh lingkungan si anak tersebut. Maka dari itu, penting bagi setiap pendidik untuk memahami apa yang dimaksud konsep fithrah dan juga konsep hanief. Dengan memahami keduanya, diharapkan para pendidik mampu mengembangkan potensi peserta didiknya ke arah yang maksimal. Penelitian ini menggunakan metode Library Research dengan cara pengumpulan informasi perpustakaan, membaca dan mengolah bahan penelitian, yang memfokuskan pada konsep fithrah dan hanief sebagai landasan pendidikan. Penelitian ini dilakukan dengan melihat literatur yang berkaitan dengan berbagai masalah penelitian berupa buku, presentasi, artikel jurnal dan literatur lainnya. Konsep fithrah dan hanief sebagai landasan pendidikan islam bertujuan untuk menciptakan perubahan pada perilaku, sikap serta kepribadian peserta didik menjadi seperti yang diharapkan. Manusia sejak lahir merupakan makhluk yang positif (fithrah) dan condong kepada kebaikan (hanief).

Kata kunci: Fithrah, Hanief, Landasan Pendidikan Islam

Abstract

Humans are creatures that are always changing to adapt themselves to the surrounding conditions. Based on the knowledge he gained, humans can then adapt to wade through various obstacles in life. As a religious being, learning becomes a means to get closer to Allah SWT. Education is a conscious effort made by educators to help their students change for the better. Education aims to help its students to develop their potential to the maximum. The child is born with a state of fithrah and hanief, the natural nature he is born with. Later this attitude can develop optimally or is not influenced by the child's environment. Therefore, it is important for every educator to understand what is meant by the concept of fithrah and also the concept of hanief. By understanding both, it is hoped that educators will be able to develop the potential of their students in the maximum direction. This research uses the Library Research method by collecting library information, reading and processing research materials, which focuses on the concepts of fithrah and hanief as the basis of education. This research was conducted by looking at literature related to various research problems in the form of books, presentations, journal articles and other literature. The concept of fithrah and hanief as the foundation of Islamic education aims to create changes in the behavior, attitudes and personality of students to be as expected. Man from birth is a positive being (fithrah) and inclined to goodness (hanief).

Keywords: Fithrah, Hanief, Foundation of Islamic Education

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang senantiasa berubah-ubah menyesuaikan dirinya dengan keadaan sekitar. Untuk melakukan hal tersebut, seorang manusia harus belajar untuk memahami keadaan sekitarnya. Berdasarkan pengetahuan yang didapatnya, manusia kemudian dapat beradaptasi mengarungi beragam rintangan hidup. Hakikat proses belajar tidak hanya terbatas di dalam ruang kelas saja, tapi manusia belajar kapan saja dan di mana saja. Belajar merupakan sifat alami manusia, setiap saat seseorang dapat belajar dari apa saja yang dia lihat, dengar serta rasakan. Sebagai makhluk beragama, belajar tidak hanya bertujuan untuk bertahan hidup di dunia, namun juga menjadi sarana untuk mendekatkan dirinya kepada sang Maha Kuasa Allah Swt. Oleh karena itu penting untuk kita pahami bahwa hakikat belajar adalah bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didiknya berubah ke arah yang lebih baik. Pendidikan bertujuan untuk membantu para peserta didiknya untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Anak lahir dengan sebuah keadaan fithrah serta hanief, pembawaan alamiah yang dibawanya semenjak lahir. Kelak pembawaan ini dapat berkembang secara maksimal atau tidak dipengaruhi oleh lingkungan si anak tersebut. Maka dari itu, penting bagi setiap pendidik untuk memahami apa yang dimaksud konsep fithrah dan juga konsep hanief. Dengan memahami keduanya, diharapkan para pendidik mampu mengembangkan potensi peserta didiknya ke arah yang maksimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* dengan cara pengumpulan informasi perpustakaan, membaca dan mengolah bahan penelitian, yang memfokuskan pada konsep fithrah dan hanief sebagai landasan pendidikan. Penelitian ini dilakukan dengan melihat literatur yang berkaitan dengan berbagai masalah penelitian berupa buku, presentasi, artikel jurnal dan literatur lainnya. Metode kepustakaan termasuk metode penelitian *kualitatif* yang dimana tempat dan lokasi penelitiannya dilakukan di perpustakaan, dokumen, arsip, dan lain-lain.

Menurut Nyoman Kutha Ratna, metode kepustakaan adalah suatu metode penelitian dengan pengumpulan data dilakukan melalui fasilitas penyimpanan penelitian, atau perpustakaan.¹ Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan dapat disebut penelitian dengan cara mencari informasi dari perpustakaan, buku, terbitan berkala, dokumen dan cerita sejarah. Penelitian kepustakaan (*library research*) membatasi kajian koleksi perpustakaan tanpa penelitian lapangan, sehingga hanya sumber data pustaka yang digunakan untuk memperoleh bahan penelitian.²

¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.190.

² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h.2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Belajar

Kata belajar diartikan sebagai proses beradaptasinya seorang manusia yang mengakibatkan perubahan pada diri orang tersebut, baik berubah dari segi tingkah laku, pengetahuan, pemahaman, atau kemampuan yang didapat melalui pengalaman-pengalaman yang dihadapinya.³ Sebagaimana definisi di atas, belajar merupakan proses yang mengakibatkan perubahan pada diri seseorang. Moh. Surya berpendapat bahwa perubahan-perubahan tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁴

1. Sadar dan sengaja mengusahakan perubahan.
2. Berkelanjutan dan semakin berkembang.
3. Bisa dimanfaatkan.
4. Mengarahkan kepada kemajuan.
5. Aktif melakukan perubahan.
6. Sifat perubahan cenderung permanen.
7. Mempunyai tujuan dan arah.
8. Perubahan terjadi secara menyeluruh.

Manusia sebagai makhluk hidup yang mendiami dunia ini dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan-lingkungannya, dan untuk mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut setiap orang harus belajar. Ada beberapa hal yang kiranya menjadi urgensi mengapa seseorang harus belajar, yaitu:⁵

1. Pemenuhan hasrat keingintahuan yang besar pada diri seorang manusia, yang mana keinginan tersebut dapat muncul akibat dorongan dari dalam atau luar dirinya untuk mengetahui sesuatu, hasrat ini muncul dengan bentuk pertanyaan-pertanyaan baik yang terucap atau hanya terlintas di pikiran.
2. Adanya hasrat untuk menguasai IPTEK sebagai bentuk adaptasi terhadap tuntutan perkembangan zaman serta perubahan dari lingkungan sekitarnya.
3. Memenuhi segala kebutuhan, dari kebutuhan biologis sampai bentuk pengaktualisasian diri.
4. Belajar untuk menyempurnakan pengetahuan sebelumnya sebagai bentuk penambahan *khazanah* pengetahuan.
5. Beberapa orang kesulitan untuk bersosialisasi atau beradaptasi dengan lingkungan, untuk mengatasi hal itu beberapa orang harus belajar untuk mampu bersosialisasi atau juga beradaptasi dengan keadaan sekitar.

³ Sakilah, "Belajar dalam Perspektif Islam," *Menara Riau* 12, no. 2 (Desember 2013): h.157.

⁴ Salmiwati Salmiwati, "Konsep Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (18 April 2019): h.35-37, <https://doi.org/10.15548/mrb.v2i1.327>.

⁵ Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014), h.5-6.

6. Sebagai bentuk peningkatan intelektualitas serta pengembangan potensi diri seseorang.
7. Belajar menjadi perantara untuk mencapai cita-cita.
8. Mengisi waktu senggang dengan belajar sebagai bentuk pemanfaatan waktu.

B. Konsep Belajar dalam Tinjauan Psikologi

Konsep belajar pada perspektif psikologi diartikan sebagai proses transformasi perilaku peserta didik sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya untuk pemenuhan keperluan hidupnya. Belajar juga berarti adanya bentuk perubahan dalam perilaku maupun penampilan, melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang meliputi membaca, mengamati dan lain sebagainya.⁶

1. Teori belajar

Terdapat beberapa teori mengenai konsep belajar berdasarkan beragam sudut pandang, ada teori belajar *behaviorisme*, teori belajar *kognitivisme*, teori belajar psikososial, dan teori belajar *Gagne*.⁷

- a. Teori belajar *Behaviorisme*: Manusia dalam pandangan *behaviorisme* adalah makhluk yang sangat dipengaruhi oleh berbagai kejadian yang ada di lingkungannya, beragam pengalaman tertentu diberikan kepada diri seseorang oleh lingkungan sekitarnya. Teori ini berfokus pada apa yang mampu ditangkap oleh indera penglihatan saja, yaitu berupa perilaku manusia yang dapat diamati dengan seksama, sedangkan isi kepala seseorang kurang mendapat perhatian.
- b. Teori belajar *Kognitivisme*: Teori belajar ini menyatakan perubahan tingkah laku seseorang bergantung pada pemahaman yang ditangkap oleh orang tersebut terkait situasi yang terjadi. Oleh karenanya belajar dalam teori belajar kognitivisme merupakan bentuk perubahan persepsi seseorang tentang yang hal yang terjadi serta pemahamannya mengenai hal tersebut.
- c. Teori belajar psikologi sosial: Menurut pendapat psikologi sosial, proses belajar bukan sebuah proses yang berjalan sendiri, melainkan proses tersebut terjadi melalui interaksi.
- d. Teori belajar *Gagne*: Pada teori belajar *Gagne* terdapat perpaduan antara teori belajar *kognitivisme* dan teori belajar *behaviorisme*, maksudnya adalah belajar merupakan proses yang terjadi ketika adanya kesiapan dari dalam diri peserta didik dengan segala hal yang sudah dipelajarinya, serta rangsangan dari luar berupa kondisi yang diatur oleh pendidik dengan sedemikian rupa untuk memperlancar proses belajar tersebut.

2. Konsep didaktis perkembangan manusia

Jika ditinjau dari konsep didaktis maka manusia mengalami beberapa fase

⁶ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar* (Ponogoro: Wade Group, 2016), h.14-15.

⁷ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (30 Desember 2017): h.335-336, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>.

perkembangan yang mana menurut Johann Amos Comenius dibagi menjadi empat fase perkembangan. Setiap fase dikategorikan berdasarkan rentang umur, materi yang diajarkan dan cara penyampaiannya, fase-fase tersebut adalah:⁸

- a. Fase umur 0 – 6 tahun (*scola materna*) yaitu fase sekolah ibu di mana pada rentang waktu ini panca indera anak dikembangkan dan juga mendapat pengetahuan dasar dalam asuhan dan pengawasan ibunya di rumah.
- b. Fase umur 6 – 12 tahun (*scola vernacula*) yaitu pada fase sekolah bahasa ibu ini di bawah pendidikan sekolah dasar, anak belajar untuk mengembangkan daya ingatnya, di fase ini juga anak mendapat pembelajaran mengenai bahasa ibu (*vernacula*) yang digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran.
- c. Fase umur 12 – 18 tahun (*scola latina*) merupakan fase lanjutan yang mana pada masa ini anak dikembangkan daya berpikirnya melalui pendidikan menengah, dalam rentang umur ini anak juga mulai diajarkan bahasa asing.
- d. Fase umur 18 – 24 tahun (*academia*) yaitu fase sekolah tinggi serta pengembaraan, dalam fase ini anak mengembang apa yang diinginkannya dengan memilih salah satu yang ditawarkan oleh perguruan tinggi.

Selain pendapat yang disampaikan yang disampaikan oleh Comenius tadi, ada juga pendapat J. J. Rousseau yang menjelaskan mengenai fase-fase perkembangan anak dalam konsep didaktis. Menurutnya pelajaran dan cara menyampaikan suatu materi harus disesuaikan dengan tingkatannya masing-masing dilihat dari fase-fase perkembangan ini, yaitu:⁹

- a. Umur 0 – 2 tahun (fase I): merupakan masa asuhan.
- b. Umur 2 – 12 tahun (fase II): merupakan masa melatih panca indera dan mendidik jasmani anak.
- c. Umur 12 – 15 tahun (fase III): merupakan masa dalam pengembangan akal pikiran.
- d. Umur 15 – 20 tahun (fase IV): merupakan masa pembentukan watak serta keberagamaan anak.

C. Perspektif Islam Tentang Belajar

1. Konsep belajar dalam Islam

Belajar dalam terminologi pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan aspek *kognitif* seorang peserta didik, tetapi seluruh potensi yang ada di dalam diri mereka yang dikembangkan untuk menjadikan mereka sebagai *insan kamil*, potensi tersebut dikenal dengan

⁸ Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Yogyakarta: Media Pustaka, 2019), h.53-54.

⁹ Raihanah, "Konsep Peserta Didik Dalam Teori Pendidikan Islam Dan Barat," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2015): h.104, <https://doi.org/10.18592/jtipai.v5i2.1834>.

istilah fithrah. Fithrah berasal dari bahasa arab فِطْرَةٌ yang merupakan *mashdar* dari فَطَرَ يَمْطُرُ artinya belahan, terbit, fitrah, sifat bawaan sejak lahir, ciptaan, agama.¹⁰ Lalu jika diartikan secara istilah, kata fithrah menurut Quraish Shihab adalah sebuah unsur, sistem dan tata kerja pada manusia yang Allah berikan sejak awal penciptaannya sehingga menjadi sifat bawaan dari manusia tersebut.

Manusia lahir dengan membawa potensi keberagamaan yang benar, yang didefinisikan oleh para ulama sebagai *tauhid*, sebagai mana firman Allah Swt dalam surah Ar-Rum ayat 30:¹¹

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Ibnu Katsir menyatakan bahwa Allah Swt menegaskan kepada hamba-Nya untuk selalu konsisten pada agama yang disyari'atkan, yaitu agama yang hanief (agama Nabi Ibrahim AS).¹² Allah Swt telah memfitrahkan seluruh ciptaannya untuk mengenal dan mengesakan Allah Swt semata. Yang dimaksud agama dan fithrah di sini merupakan Islam.

Definisi lain dari fithrah adalah kondisi seseorang di mana belum adanya kepastian, sampai orang tersebut mendeklarasikan sendiri keyakinannya atau keimanannya.¹³ Fithrah juga dipahami sebagai potensi setiap manusia yang cenderung menerima kebenaran, sebagaimana hadits yang berbunyi:

1385 - حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ، عَنِ الرَّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تَلِ الْبَيْهَمَةُ تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ.»¹⁴

Fithrah dalam konsep pendidikan Islam berbeda dengan konsep tabula rasa yang dikemukakan oleh John Locke. Akan tetapi manusia dilahirkan dengan membawa fithrah atau

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h.1063.

¹¹ Bahril Hidayat, *Psikologi Islam* (Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim, 2014), h.36.

¹² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, terj. oleh M. Abdul Ghoffar E. M dan Abu Ihsan Al-Atsar, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 371 – 373.

¹³ Abdullah Bin Muhammad Bin 'Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi, 2004), h.371-373.

¹⁴ Muhammad Bin Isma'il Al-Bukhary, *Shahih Bukhari* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), h.334.

potensi-potensi yang akan terus berkembang sejalan dengan bertambahnya usia. Potensi yang telah dibawa sejak lahir ini akan mengarahkan manusia untuk berbuat kebaikan, dan jika ada yang berbuat kejahatan maka dia telah mengingkari fithrah yang dibawanya tersebut.

Fithrah sebagaimana asal penciptaan manusia, semenjak asal mula kejadian, manusia telah membawa benih ketauhidan, kecintaan kepada kebenaran, kebaikan dan keindahan. Ciptaan Allah tersebut tidak akan dirubah oleh Allah, artinya fithrah tersebut diberikan kepada seluruh manusia.¹⁵ Selama menjalani kehidupan, manusia selain membawa potensi beragama sejak lahir, mereka juga membawa potensi lain yang beragam. Diri manusia terdiri dari unsur rohani dan jasmani yang mempunyai potensi-potensinya tersendiri, jasmani dengan panca inderanya dan rohani dengan akal dan perasaannya.¹⁶

Manusia belum menggunakan seluruh potensi yang ada dalam dirinya, hanya sekitar sepuluh persen saja yang baru dipakai oleh manusia menurut para pakar psikologi. Sudah menjadi tugas para pendidik, termasuk orang tua, untuk memaksimalkan potensi anak sehingga mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang dibawanya sejak lahir.¹⁷ Usaha yang dilakukan secara sadar guna membimbing dan mengarahkan tumbuh kembang fithrah peserta didik melalui ajaran-ajaran agama Islam untuk memaksimalkan potensi peserta didik merupakan definisi dari pendidikan Islam.¹⁸

2. Urgensi menuntut ilmu berdasarkan Alquran dan Hadits

Baginda Nabi Muhammad Saw menegaskan urgensi menuntut ilmu pengetahuan sebagaimana yang beliau sabdakan di dalam haditsnya yang berbunyi:

224 - حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْطَانَ، عَنْ

مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «طَلَبُ الْعِلْمِ

فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلِّدِ الْحَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ.»¹⁹

¹⁵ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam* (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2014), h.196.

¹⁶ Buseri, h.196.

¹⁷ Syarifah Ismail, "Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia Dalam Pendidikan Islam," *At-Ta'dib* 8, no. 2 (14 Desember 2013): h.243, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.510>.

¹⁸ Baiq Mulianah, "Manusia dan Pengembangan Fitrahnya (Telaah Perspektif Pendidikan Islam)," *El-Hikam* 5, no. 1 (2012): h.118.

¹⁹ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah li al Imam al Hafizh Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al Qazwaini (2)* (Riyadh: Maktabah al Ma'arif li al Nasyr wa al Tauzi, 1997).

Artinya: *Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah Saw bersabda: (menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim, dan meletakkan ilmu kepada selain ahlinya sama seperti mengalungi babi dengan perhiasan-perhiasan).*

Hadits tersebut sejalan dengan yang Allah Swt firmankan dalam surah Al-Mujadilah ayat 11 sebagai bentuk penghargaan terhadap mereka yang berpendidikan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: *"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Wahyu pertama yang Allah Swt turunkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw tidak dapat kita kesampingkan jika berbicara mengenai kewajiban belajar, Allah berfirman dalam surah al-'Alaq ayat 1 – 5:

أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲) أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (۳) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (۵)

Artinya: *"1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."*

Banyak sekali ayat-ayat yang mengajak manusia untuk mempergunakan segala potensi-potensi diri yang dia miliki, serti kata *ya'qilun, yatadabbarun, yatafakkarun*, dan lain sebagainya. Proses belajar pertama umat manusia adalah pada saat Nabi Adam As. diajarkan mengenai nama-nama berbagai benda dan disuruh menjelaskannya kepada para malaikat di

surga, peristiwa ini Allah Swt abadikan di dalam firman-Nya surah al-Baqarah ayat 33:²⁰

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (۳۳)

Artinya: “Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan”.

Ayat lain pada surah al-Maidah ayat 30–31 menjelaskan bagaimana cara Allah Swt mengajari Qabil putra Nabi Adam cara menguburkan saudaranya Habil setelah terjadi pertumpahan darah pertama yang ada di muka bumi ini, ayat tersebut berbunyi:²¹

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ (۳۰) فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي
الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يُورِيهِ مَا أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَةَ
أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ (۳۱)

Artinya: “30. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi”. “31. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal”.

3. Istilah belajar dalam pendidikan

Ada beberapa istilah dalam pendidikan Islam mengenai kegiatan belajar mengajar, yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.

²⁰ Nurjan, *Psikologi Belajar*, h.13.

²¹ Nurjan, h.14.

a. *Tarbiyah*

Muhammad `Athiyah Al-Abrasyi mempopulerkan istilah *tarbiyah* dalam dunia pendidikan Islam. Menurut beliau, *tarbiyah* didefinisikan sebagai seluruh usaha yang pendidik lakukan untuk menyiapkan para peserta didik demi mencapai kesempurnaan, kebahagiaan hidup, kecintaan terhadap tanah air, memperkuat fisik, penyempurnaan akhlak, mempertajam intuisi peserta didik, dan lain sebagainya. Secara singkat istilah *tarbiyah* mencakup semua aspek *kognitif, afektif* serta *psikomotorik*.

b. *Ta'lim*

Ta'lim didefinisikan sebagai bagian dari kata *Tarbiyah*, jika kata *tarbiyah* mencakup seluruh aspek *kognitif, afektif* dan *psikomotorik* peserta didik, maka *ta'lim* mempunyai cakupan yang lebih sempit dan hanya terbatas pada aspek kognitifnya saja.

c. *Ta'dib*

Istilah *ta'dib* dinyatakan sebagai istilah yang tepat untuk menggambarkan pendidikan menurut Syed Muhammad Naquib Al-`Attas. Beliau berpendapat bahwa ke dua istilah sebelumnya lebih dipengaruhi oleh barat.²²

Sedangkan istilah *ta'dib* menggambarkan esensi tujuan dari pendidikan Islam. Tujuan tersebut adalah untuk menanamkan *akhlak al-karimah* sebagaimana tujuan dari diutusnya Nabi Muhammad Saw, sebagaimana yang beliau sabdakan:

8932 - حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ، عَنْ

الْفَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.»²³

Artinya: *Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw bersabda: "hanyasanya aku diutus untuk menyempurnakan keshalihan akhlak".*

Jika ditarik kesimpulan, Islam begitu menjunjung tinggi belajar dengan segala ganjaran yang diberikan. Belajar dalam perspektif Islam tidak hanya menekankan pengembangan aspek kognitif peserta didik saja, tetapi seluruh aspek yang ada dalam diri peserta didik. Pendidikan Islam mempunyai tujuan yaitu mengaktualisasikan berbagai nilai keislaman dalam diri peserta didik melalui proses belajar yang difokuskan untuk menciptakan seorang peserta didik yang

²² Mohammad Muchlis Solichin, "Fitrah: Konsep Dan Pengembangannya Dalam Pendidikan Islam," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (5 Juli 2007): h.237-238, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v2i2.219>.

²³ Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal, *Al-Musnad Lil Imam Ahmad Jil.9* (Cairo: Dar Al-Hadits, 1995), h.56.

mempunyai kepribadian Islam yang beriman serta bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak Karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi seorang warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²⁴

KESIMPULAN

Kata belajar diartikan sebagai proses beradaptasinya seorang manusia yang mengakibatkan perubahan pada diri orang tersebut, baik berubah dari segi tingkah laku, pengetahuan, pemahaman, atau kemampuan yang didapat melalui pengalaman-pengalaman yang dihadapinya. Manusia sebagai makhluk hidup yang mendiami dunia ini dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan-lingkungannya, dan untuk mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut setiap orang harus belajar.

Islam begitu menjunjung tinggi belajar dengan segala ganjaran yang diberikan. Belajar dalam perspektif Islam tidak hanya menekankan pengembangan aspek kognitif peserta didik saja, tetapi seluruh aspek yang ada dalam diri peserta didik. Pendidikan Islam mempunyai tujuan yaitu mengaktualisasikan berbagai nilai keislaman dalam diri peserta didik melalui proses belajar yang difokuskan untuk menciptakan seorang peserta didik yang mempunyai kepribadian Islam yang beriman serta bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak Karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi seorang warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Fithrah berasal dari bahasa arab فِطْرَةٌ yang merupakan mashdar dari فَطَرَ يَفْطُرُ artinya belahan, terbit, fitrah, sifat bawaan sejak lahir, ciptaan, agama. Lalu jika diartikan secara istilah, kata fithrah menurut Quraish Shihab adalah sebuah unsur, sistem dan tata kerja pada manusia yang Allah berikan sejak awal penciptaannya sehingga menjadi sifat bawaan dari manusia tersebut. Hanief (الْحَنِيفُ) merupakan bentuk *isim fa'il* dari asal kata bahasa arab yaitu حَنَفَ يَحْنِفُ حَنْفًا yang artinya miring, condong, doyong. Kata hanief juga diartikan sebagai yang lurus, orang yang berpegang teguh dengan agama (Islam), pengikut agama Nabi Ibrahim As. Konsep fithrah dan hanief sebagai landasan pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan perubahan pada perilaku, sikap serta kepribadian peserta didik menjadi seperti yang diharapkan. Manusia sejak lahir merupakan makhluk yang positif (fithrah) dan condong kepada kebaikan (hanief).

DAFTAR PUSTAKA

Ajhuri, Kayyis Fithri. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: Media Pustaka, 2019.

²⁴ Miftahur Rohman dan Hairudin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (8 Juni 2018): h.27, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603>.

- Albani, Muhammad Nashiruddin Al. *Shahih Sunan Ibnu Majah li al Imam al Hafizh Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al Qazwaini*. Riyadh: Maktabah al Ma'arif li al Nasyr wa al Tauzi, 1997.
- Al-Bukhary, Muhammad Bin Isma'il. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002.
- Buseri, Kamrani. *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*. Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2014.
- Hanbal, Ahmad Bin Muhammad Bin. *Al-Musnad Lil Imam Ahmad Jil.9*. Cairo: Dar Al-Hadits, 1995.
- Hidayat, Bahril. *Psikologi Islam*. Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim, 2014.
- Ismail, Syarifah. "Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia Dalam Pendidikan Islam." *At-Ta'dib* 8, no. 2 (14 Desember 2013). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.510>.
- Mulianah, Baiq. "Manusia dan Pengembangan Fitrahnya (Telaah Perspektif Pendidikan Islam)." *El-Hikam* 5, no. 1 (2012).
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nurjan, Syarifan. *Psikologi Belajar*. Ponogoro: Wade Group, 2016.
- Pane, Aprida, dan Muhammad Darwis Dasopang. "Belajar Dan Pembelajaran." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (30 Desember 2017). <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Raihanah. "Konsep Peserta Didik Dalam Teori Pendidikan Islam Dan Barat." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.18592/jtipai.v5i2.1834>.
- Rohman, Miftahur, dan Hairudin. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (8 Juni 2018). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603>.
- Sakilah. "Belajar dalam Perspektif Islam." *Menara Riau* 12, no. 2 (Desember 2013).
- Salmiwati, Salmiwati. "Konsep Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (18 April 2019). <https://doi.org/10.15548/mrb.v2i1.327>.
- Solichin, Mohammad Muchlis. "Fitrah: Konsep Dan Pengembangannya Dalam Pendidikan Islam." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (5 Juli 2007). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v2i2.219>.
- Syaikh, Abdullah Bin Muhammad Bin 'Abdurrahman Bin Ishaq Alu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi, 2004.
- Yuberti. *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.